

PENILAIAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2020 - 2022

¹Yoanda Putra, ²Muhammad Fauzan, ³Edi Susanto

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3}Jl. H.R.Soebrantas, Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau

Email: yoandaputrago@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio *Likuiditas*, *Solvabilitas* dan *Profitabilitas*. *Purposive sampling* digunakan dalam metode pengambilan sampel. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada Bank Syariah Indonesia (BSI) ditahun 2020 diukur menggunakan rasio *likuiditas* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) menunjukkan hasil rata rata sangat sehat, pada Bank Negara Indoensia Syariah (BNIS) menunjukkan hasil rata rata sangat sehat dan Bank Mandiri Syariah (BMS) rata rata sangat sehat. Pada rasio *solvabilitas* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) menunjukkan hasil rata rata sehat, pada Bank Negara Indoensia Syariah (BNIS) menunjukkan hasil rata rata sehat, dan Bank Mandiri Syariah (BMS) rata rata sehat. Pada rasio *profitabilitas* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) menunjukkan hasil rata rata sehat, Bank Negara Indoensia Syariah (BNIS) menunjukkan hasil rata rata sehat, dan Bank Mandiri Syariah (BMS) rata rata sangat sehat. Pada tahun 2021 Bank Syariah Indonesia (BSI) diukur menggunakan rasio *likuiditas* menunjukkan hasil rata rata sangat sehat, pada rasio *solvabilitas* menunjukkan hasil rata rata sehat, dan pada *profitabilitas* menunjukkan hasil rata rata sehat. Pada tahun 2022 Bank Syariah Indonesia (BSI) diukur menggunakan rasio *likuiditas* menunjukkan hasil rata rata sangat sehat, pada rasio *solvabilitas* menunjukkan hasil rata rata sehat, dan pada *profitabilitas* menunjukkan hasil rata rata sangat sehat.

Keywords: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

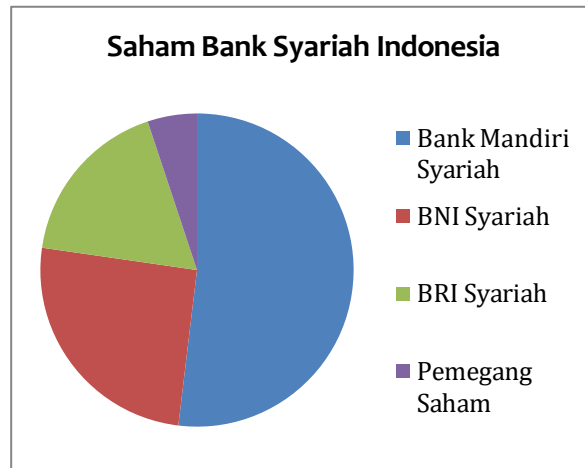
1 PENDAHULUAN

Bank syariah sudah ada di Indonesia sejak tahun 1991 dan mulai mengalami perkembangan pesat setelah adanya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 (Kadir, 2021). Hal itu disebabkan karena pada saat itu semua bank konvensional mengalami krisis keuangan akan tetapi bank syariah tetap stabil dalam segi keuangannya. Sejak saat itu BUMN mulai mendirikan bank-bank syariah hingga sampai saat ini. Perkembangan Bank Syariah sampai dengan saat semakin menarik banyak nasabah dan investor [1].

Di penghujung tahun 2020, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Badan Usaha Milik Negara mengumumkan bahwa tiga bank syariah milik negara, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, akan bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia. Penggabungan tersebut dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Proses *merger* ketiga bank syariah tersebut ditandai dengan kesepakatan yang tertuang dalam sertifikat *merger*. Pada tahun 2021, pada 1 Februari, tiga bank Syariah BNI Syariah (BNIS), BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM) resmi menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan 3 bank syariah ke dalam Bank Syariah Indonesia (BSI) diperkirakan akan berdampak luas terhadap kesadaran masyarakat akan *merchandise* perbankan syariah. Dengan pertumbuhan besar dalam keuangan terkendali,

diperkirakan keuangan literasi keuangan untuk produk BSI akan tumbuh pesat sehingga orang dapat menemukan lebih banyak produk Bank Islam lebih cepat.

Gambar 1.1
Komposisi Saham Bank Syariah Indonesia



Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

Pada gambar diatas menunjukan Komposisi pemegang saham BSI adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%, dan sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing dibawah 5%. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas serta memiliki permodalan yang lebih baik.

Perbankan syariah ini sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan kesehatan suatu bank. Ketentuan terkait dengan tingkat kesehatan bank merupakan standar untuk manajemen bank berupaya mengevaluasi manajemen bank dengan menggunakan prinsip perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank dapat ditemukan dengan melihat hasil keuangannya. Kinerja bank tertentu dapat dievaluasi dengan menganalisis laporan keuangan bank. Dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, rasio keuangan adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dengan memanfaatkan informasi dari laporan keuangan. tiga contoh analisis rasio keuangan adalah rasio *likuiditas*, *profitabilitas* dan *solvabilitas*.

Rasio likuiditas digunakan untuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang menggunakan rasio *solvabilitas* dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik berhubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri menggunakan rasio *profitabilitas*.

Tabel 1.1 :Data Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia tahun 2020

Bank Syariah	Total Aset (Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Jutaan Rp)	Total Liabilitas (Jutaan Rp)
BRIS	Rp.57.715.586	Rp.5.444.288	Rp.17.475.112
BNIS	Rp.55.009.342	Rp.5.459.299	Rp.17.252.919
BSM	Rp.126.907.940	Rp.10.839.559	Rp.31.359.327

Sumber : laporan keuangan bank syariah di indonesia tahun 2024 www.idx.co.id

Dilihat dari laporan keuangan bank syariah di indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Mandiri Syariah (BMS) ketiga memiliki laporan keuangan masing masing. dilihat dari laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah

(BRIS) total aset yang dimiliki sebesar Rp.57,71 triliun sedangkan pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) sebesar Rp.55,09 triliun dan pada Bank Mandiri Syariah (BSM) sebesar Rp.126,90 triliun. dilihat dari total ekuitas BRIS sebesar Rp.5,44 triliun sedangkan pada BNIS sebesar Rp.5,45 triliun dan BSM sebesar Rp.10,83 triliun. jika dilihat dari total liabilitas BRIS sebesar Rp.17,47 triliun sedangkan pada BNIS sebesar Rp.17,25 triliun dan pada BSM sebesar Rp.31,53 triliun.

Tabel 1.2 : Data Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) 2021- 2022

Tahun	Total Aset (Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Jutaan Rp)	Total Liabilitas (Jutaan Rp)
2021	Rp.265.289.091	Rp.25.013.934	Rp.61.886.476
2022	Rp.305.727.438	Rp.33.505.610	Rp.73.996.476

Sumber : laporan keuangan bank syariah indonesia tahun 2024 www.idx.co.id

Dilihat dari data laporan keuangan diatas Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami kenaikan pada tahun 2021 total aset yang dimiliki bank bsi sebesar Rp.265,28 triliun naik sebesar Rp.305,72 triliun pada tahun 2022. dilihat dari total ekuitas yang dimiliki bank bsi pada tahun 2021 sebesar Rp.25,01 triliun mengalami kenaikan sebesar Rp.33,50 triliun pada tahun 2022. sama hal pada total liabilitas mengalami kenaikan di tahun 2022, ditahun 2021 sebesar Rp.61,88 triliun pada tahun 2022 sebesar Rp.73,65 triliun.

Dari uraian di atas maka peneliti ingin lebih lanjut mendalami topik mengenai “**Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022**” yang diukur berdasarkan rasio keuangan yaitu rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, dan rasio *solvabilitas*.

2 TINJAUAN PUSTAKA

a. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut mulyawan (2017) adalah praktik membuat rencana bisnis untuk kemudian memastikan implementasinya untuk setiap departemen. Dengan manajemen keuangan yang baik, sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk memperoleh data untuk menciptakan visi, membuat keputusan investasi dan memiliki wawasan untuk mendanai investasi, mengendalikan *likuiditas*, *profitabilitas*, kas, dan sebagainya. Manajemen keuangan dalam sistem menggabungkan beberapa fungsi keuangan, termasuk akuntansi, manajemen aset tetap, pendapatan, dan pemrosesan pembayaran [2]. Sedangkan menurut Manajemen keuangan menurut Sundjaja dan Barlian (2003) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah "Manajemen yang berkaitan dengan tugas sebagai manajer keuangan dalam suatu perusahaan bisnis [2].

b. Bank Syariah

Perbankan Islam atau dikenal dengan perbankan syariah adalah sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw. Dimana upaya pendirian sistem ini dlandasi oleh ajaran Islam bahwa tidak boleh memungut atau meminjam uang dengan bunga, juga lebih dikenal sebagai riba dan dilarang berinvestasi pada bisnis yang dianggap haram (seperti yang memproduksi makanan dan minuman haram, dll).

Bank syariah secara umum dapat diartikan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan layanan penyimpanan, pembiayaan dan jasa lalu lintas pembayaran. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Hadits [3].

c. Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017) laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana kedepannya akan menjadi informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan [4]. Laporan keuangan digunakan sebagai alat ukur dasar dalam

mengambil keputusan, sehingga laporan keuangan memerlukan pengukuran tertentu dan dimana pengukuran tersebut menggunakan analisis laporan keuangan (Anwar, 2019) [4].

Adapun tujuan laporan keuangan menurut harapap (2013) sebagai berikut :

- 1) *Screening* (penyaringan), analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kerusakan dari laporan keuangan tanpa terjun langsung ke lapangan.
- 2) *Understanding* (memahami), memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil bisnis.
- 3) *Forecasting* (peramalan), analisis digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan.
- 4) *Diagnosa*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasional, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluasi*, analisis dilakukan untuk menilai pencapaian manajemen dalam mengelola perusahaan [4]

d. Kinerja Keuangan

Menurut Inayah (2016:4) kinerja keuangan adalah gambaran hasil yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang merupakan cerminan dari kesehatan suatu perusahaan. Kinerja juga merupakan hasil evaluasi dari pekerjaan yang telah dilakukan, hasil pekerjaan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama (Fransiskus, 2020: 2). Menurut Kariyoto (2017:107) kinerja keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Sedangkan menurut Callahan (dalam Rahayu, 2020: 6) kinerja keuangan adalah pencapaian yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dinyatakan dalam nilai moneter dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan [5].

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan keuangan perusahaan dari penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sukses jika telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan [5].

e. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang paling sering digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai estimasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan [5]

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan analisis laporan keuangan maupun analisis rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan. Untuk menilai status keuangan atau kinerja keuangan, digunakan analisis rasio keuangan. analisis rasio keuangan memiliki sejumlah tambahan keunggulan tambahan, seperti:

- 1) Kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan rasio keuangan.
- 2) Analisis rasio keuangan merupakan alat yang berguna dalam merencanakan masa depan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan.
- 4) Investor dapat menganalisis potensi risikonya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.
- 5) Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak pemangku kepentingan.

f. Rasio Likuiditas

Rasio *likuiditas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Adapun jenis rasio yang digunakan dalam rasio *likuiditas* dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Quick Ratio (rasio cepat)

Quick Ratio (Rasio Cepat) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan [6]

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash asset}}{\text{total deposito}} \times 100\%$$

2) Cash Ratio (rasio kas)

Cash ratio adalah salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung cash ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash asset}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

3) Loan To Deposito Ratio (rasio pinjaman terhadap simpanan)

LDR (Loan to Deposito Ratio) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. adapun rumus yang digunakan untuk mengukur LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total deposit+equity}} \times 100\%$$

g. Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015:162) rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang [5].

Adapun jenis rasio *solvabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Primary Ratio

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung primary ratio sebagai berikut :

$$\text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2) Secondari Risk Ratio

Secondary risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi, adapun rumus yang digunakan untuk menghitung sebagai berikut :

$$\text{Secondary risk ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{secondary risk asset}} \times 100\%$$

3) Capital Ratio

Capital Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih, adapun rumus yang digunakan dalam *capital ratio* sebagai berikut :

$$\text{Capital ratio} = \frac{\text{Equity capital} + \text{reserve for loan lases}}{\text{Total loan}} \times 100\%$$

h. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Darmawan, 2020: 103) [5].

Adapun jenis rasio *profitabiitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang di miliknya. Rasio ini menunjukan keefisienan pengelolaan aktiva perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA, akan menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan [7].

Adapun rumus yang digunakan dalam return on asset sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2) Return On Equity (ROE)

Return on equity yang biasa dikenal dengan rentabilitas modal perusahaan adalah sebuah rasio yang dimiliki perusahaan seperti perbankan guna menilai laba bersih yang dihitung setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2019:206) [8]. Rasio ROE ini juga dapat dimanfaatkan untuk menilai tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal sendiri dan pemegang saham yang turut ikut serta mengembangkan perusahaan melalui investasi yang dilakukannya diawal terbentuknya perusahaan (Darmawan, 2020:113) [8].

Adapun untuk menghitung ROE dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

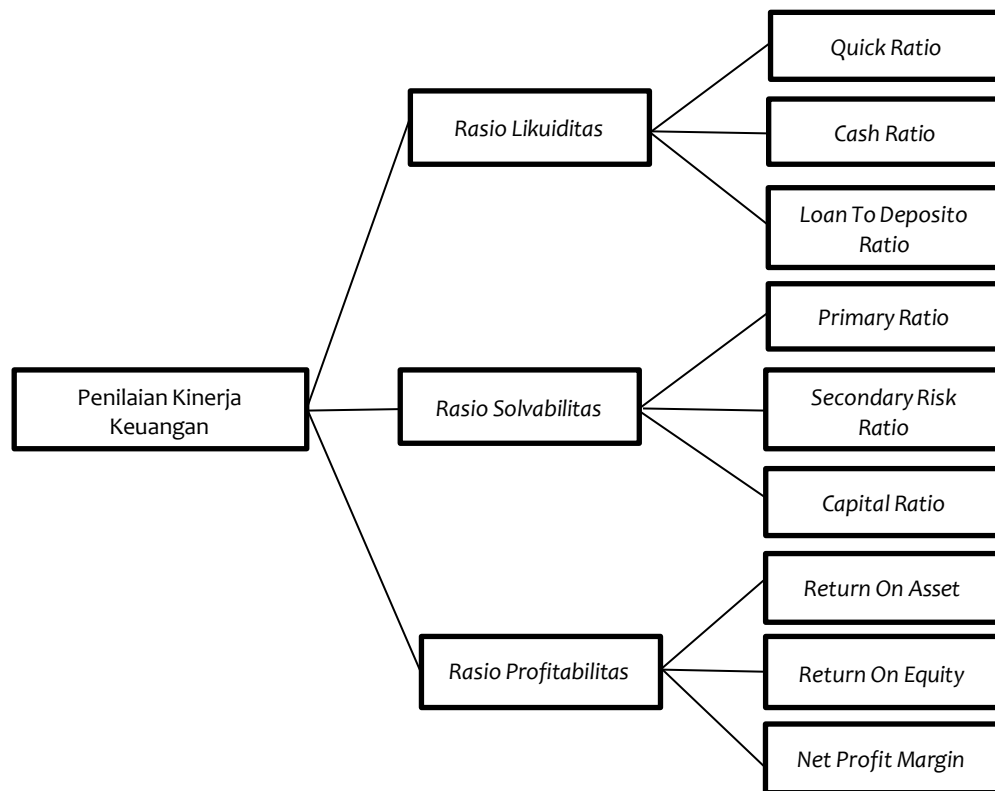
3) Net Profit Margin (NPM)

NPM (net profit margin) adalah laba bersih dibagi penjualan, oleh karena itu apabila hasil net profit margin tinggi maka menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan menunjukan perusahaan dapat memenuhi modalnya sehingga tidak perlu mengajukan pinjaman, melainkan bisa memakai laba bersih tersebut.

Adapun untuk menghitung NPM dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$NPM = \frac{\text{Net income}}{\text{Operatiing income}} \times 100\%$$

3 METODE PENELITIAN



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif, dimana data yang terkumpul akan disusun, dijelaskan dan kemudiann dianalisa sebagai alat menilai kinerja perusahaan. Penelitian deskriptif yaitu dana yang diperoleh dari lapangan (Bursa Efek Indonesia), dianalisis kemudian dibandingkan dengan teori yang ada agar menghasilkan metode yang baik sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yang langsung dilakukan terhadap pengumpulan data-data aktivitas operasional perusahaan dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Data diperoleh dari Bursa efek indonesia (BEI) yang menerbitkan data laporan keuangan periode 2020-2022 dan dapat melalui website resmi www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan lebih kurang enam bulan lamanya dimulai dari proses penyiapan proposal, pengumpulan data awal, melakukan studi kepustakaan, mendesain model penelitian, mengumpulkan data dari laporan keuangan sejak november 2023 s.d april 2024. Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan [9]. Adapun obyek penelitian dalam pembahasan ini adalah bank syariah indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022 dengan menggunakan analisis rasio sebagai dasar penelian kinerja keuangan dengan menggunakan laporan keuangan. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode Penelitian mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [10]. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:78) [11].

Tabel 3.1 : Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Rasio Likuiditas	Menurut kasmir (2017) rasio <i>likuiditas</i> adalah mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih	1) Quick ratio $QR = \frac{\text{cash asset}}{\text{total deposito}}$ 2) Cash ratio $CR = \frac{\text{cash asset}}{\text{kewajiban lancar}}$ 3) Loan to deposito ratio $ldr = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposito} + \text{equity}}$	Rasio
Rasio solvabilitas	Menurut kasmir (2019) rasio <i>solvabilitas</i> adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).	1) Primary Ratio $Pr = \frac{\text{equity capital}}{\text{total asset}}$ 2) Secondary Risk Ratio $Scr = \frac{\text{equity capital}}{\text{secondary risk asset}}$ 3) Capital Ratio $Cr = \frac{\text{equity capital} + \text{reserve for loan lases}}{\text{total loan}}$	Rasio
Rasio Profitabilitas	Menurut kasmir (2019) rasio <i>profitabilitas</i> merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba.	1) Return on asset (ROA) $Roa = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}}$ 2) Return on equity (ROE) $Roe = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$ 3) Net profit margin (NPM) $Npm = \frac{\text{net income}}{\text{operating income}}$	Rasio

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

Pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dengan indikator quick ratio, cash ratio, dan loan to deposito ratio. Rasio solvabilitas dengan indikator primary ratio, secondary risk ratio, dan capital ratio. Rasio profitabilitas dengan indikator return on asset, return on equity, dan net profit margin.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Rasio Likuiditas

1) Quick Ratio

Berikut ini perhitungan nilai *quick ratio* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{4.555.547}{15.576.470} = 29,24$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{7.779.164}{16.026.089} = 48,54$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{20.989.768}{28.796.677} = 72,88$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{26.525.034}{57.247.890} = 46,33$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{39.205.844}{66.012.257} = 59,39$$

Tabel 4.1 : Tingkat Kesehatan Quick Ratio Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Quick Ratio	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	29,24%	QR > 25%	Sangat sehat
BNIS (2020)	48,54%	QR > 25%	Sangat sehat
BSM (2020)	72,88%	QR > 25%	Sangat sehat
BSI (2021)	46,33%	QR > 25%	Sangat sehat
BSI (2022)	59,39%	QR > 25%	Sangat sehat

Sumber : data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas maka bahwa perhitungan Quick Ratio pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS), bank negara indonesia syariah (BNIS) dan bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 serta bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kedalam kategori sangat sehat karena berada QR > 25% dari standar kriteria kesehatan quick ratio.

2) Cash Ratio

Berikut ini perhitungan nilai cash ratio pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{4.555.547}{1.836.780} = 2,48$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{7.779.164}{510.958} = 15,22$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{20.989.768}{2.546.772} = 8,24$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{26.525.034}{3.784.901} = 7$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{39.205.844}{6.925.643} = 5,66$$

Tabel 4.2 Tingkat Kesehatan Cash Ratio Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Cash Ratio	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	2,48%	CR < 2,55%	Tidak sehat
BNIS (2020)	15,22%	CR > 4,8	Sangat sehat
BSM (2020)	8,24	CR > 4,8	Sangat sehat
BSI (2021)	7%	CR > 4,8	Sangat sehat
BSI (2022)	5,66%	CR > 4,8	Sangat sehat

Sumber : data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas bahwa perhitungan Cash Ratio pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS) tahun 2020 termasuk kedalam kategori tidak sehat karena berada < 2,55 dari standar kriteria kesehatan cash ratio, sedangkan pada bank negara indonesia syariah (BNIS), bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 dan bank syariah indonesia (BSI) tahun 2022-2021 termasuk kedalam kategori sangat sehat karena berada > 4,8 dari standar kriteria kesehatan cash ratio.

3) *Loan To Deposito Ratio*

Berikut ini perhitungan nilai *loan to deposito ratio* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{38.582.117}{15.576.470 + 5.444.288} = 183,54$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{31.804.362}{16.026.089 + 5.459.299} = 148,02$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{127.832.049}{28.796.677 + 10.839.559} = 322,51$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{167.265.891}{57.247.890 + 25.013.934} = 203,33$$

$$\text{tahun 2022 BSI} = \frac{202.691.255}{66.012.257 + 33.505.610} = 203,67$$

Tabel 4.3 :Tingkat Kesehatan LDR Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	LDR	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	183,54%	LDR > 120%	Tidak sehat
BNIS (2020)	148,02%	LDR > 120%	Tidak sehat
BSM (2020)	322,51%	LDR > 120%	Tidak sehat
BSI (2021)	203,33%	LDR > 120%	Tidak sehat
BSI (2022)	203,67%	LDR > 120%	Tidak sehat

Sumber : data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas perhitungan LDR pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS), bank negara indonesia syariah (BNIS), bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 serta bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori tidak sehat karena > 120% dari standar kriteria kesehatan LDR.

b) Rasio *Solvabilitas*

1) *Primary Ratio*

Berikut ini perhitungan nilai *primary ratio* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{5.444.288}{57.715.586} = 9,43$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{5.459.299}{55.009.342} = 9,92$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{10.839.559}{126.907.940} = 8,54$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{25.013.934}{265.289.081} = 9,42$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{33.505.610}{305.727.438} = 10,95$$

Tabel 4.4 : Tingkat Kesehatan *Primary Ratio* Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Primary Ratio	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	9,43%	$9\% \leq 12\%$	Sehat
BNIS (2020)	9,92%	$9\% \leq 12\%$	Sehat

Bank/ Periode	Primary Ratio	Persentase	Kriteria
BSM (2020)	8,54%	$8\% \leq 9\%$	Cukup sehat
BSI (2021)	9,42%	$9\% \leq 12\%$	Sehat
BSI (2022)	10,95%	$9\% \leq 12\%$	Sehat

Sumber : data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas bahwa perhitungan *primary ratio* pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS), bank negara indonesia syariah (BNIS) tahun 2020 dan bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori sehat karena $9\% \leq 12\%$ dari standar kriteria kesehatan *primary ratio*, sedangkan pada bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 termasuk kategori cukup sehat karena $8\% \leq 9\%$ dari standar kriteria kesehatan *primary ratio*.

2) Secondary Risk Ratio

Berikut ini perhitungan nilai *secondary risk ratio* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{5.444.288}{14.229.001} = 38,26$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{5.459.299}{15.033.533} = 36,31$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{10.839.559}{25.605.213} = 42,33$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{25.013.934}{73.343.458} = 34,10$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{33.505.610}{65.863.434} = 50,87$$

Tabel 4.5 Tingkat Kesehatan *Secondary Risk Ratio* Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Secondary Risk Ratio	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	38,26%	$> 10\%$	Sangat sehat
BNIS (2020)	36,31%	$> 10\%$	Sangat sehat
BSM (2020)	42,33%	$> 10\%$	Sangat sehat
BSI (2021)	34,10%	$> 10\%$	Sangat sehat
BSI (2022)	50,87%	$> 10\%$	Sangat sehat

Sumber : data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas maka bahwa perhitungan *secondary risk ratio* pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS), bank negara indonesia syariah (BNIS) dan bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 serta bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori sangat sehat karena $>10\%$ dari standar kriteria *secondary risk ratio*.

3) Capital Ratio

Berikut ini perhitungan nilai *capital ratio* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{5.444.288 + 959.782}{38.582.117} = 16,59$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{5.459.299 + 611.582}{31.804.362} = 19,08$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{10.839.559 + 1.772.478}{127.832.049} = 9,86$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{25.013.934 + 3.450.506}{167.265.891} = 17,01$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{33.505.610 + 4.184.787}{202.691.255} = 18,59$$

Tabel 4.6 : Tingkat Kesehatan *Capital Ratio* Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Capital Ratio	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	16,59%	$10\% \leq 20\%$	Cukup sehat
BNIS (2020)	19,08%	$10\% \leq 20\%$	Cukup sehat
BSM (2020)	9,86%	$5\% \leq 10\%$	Kurang sehat
BSI (2021)	17,01%	$10\% \leq 20\%$	Cukup sehat
BSI (2022)	18,59%	$10\% \leq 20\%$	Cukup sehat

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas bahwa perhitungan *capital ratio* pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS), bank negara indonesia syariah (BNIS) tahun 2020 dan bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori cukup sehat karena $10\% \leq 20\%$ dari kriteria kesehatan *capital ratio*, sedangkan pada bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 termasuk kategori kurang sehat karena $5\% \leq 10\%$ dari kriteria kesehatan *capital ratio*.

c) Rasio Profitabilitas

1) Return On Asset

Berikut ini perhitungan nilai *return on asset* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{405.231}{57.715.586} = 0,70$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{688.990}{55.009.342} = 1,25$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{1.910.976}{126.907.940} = 1,50$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{4.062.208}{265.289.081} = 1,53$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{5.656.208}{305.727.438} = 1,85$$

Tabel 4.7 : Tingkat Kesehatan Return On Asset Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Return On Asset	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	0,70%	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
BNIS (2020)	1,25%	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
BSM (2020)	1,50%	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
BSI (2021)	1,53%	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
BSI (2022)	1,85%	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas bahwa perhitungan *return on asset* pada bank rakyat indonesia syariah (BRIS) tahun 2020 termasuk kategori cukup sehat karena $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ dari kriteria kesehatan *return on asset*, pada bank negara indonesia syariah (BNIS) tahun 2020 termasuk kategori sehat karena $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ dari kriteria kesehatan *return on asset*, sedangkan pada bank mandiri syariah (BMS) dan bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori sangat sehat karena $> 1,5\%$ dari kriteria kesehatan *return on asset*.

2) *Return On Equity*

Berikut ini perhitungan nilai *return on equity* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{248.054}{5.444.288} = 4,45$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{505.106}{5.459.299} = 9,25$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{1.434.488}{10.839.559} = 13,23$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{3.028.205}{25.013.934} = 12,10$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{4.260.182}{33.505.610} = 12,71$$

Tabel 4.8 : Kesehatan *Return On Equity* Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Return On Equity	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	4,45%	$0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang sehat
BNIS (2020)	9,25%	$5\% < ROE \leq 12\%$	Cukup sehat
BSM (2020)	13,23%	$12\% < ROE \leq 15\%$	Sehat
BSI (2021)	12,10%	$12\% < ROE \leq 15\%$	Sehat
BSI (2022)	12,71%	$12\% < ROE \leq 15\%$	Sehat

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas perhitungan *return on equity* bank rakyat indonesia syariah (BRIS) tahun 2020 termasuk kategori kurang sehat karena $0\% < ROE \leq 5\%$ dari kriteria kesehatan ROE, pada bank negara indonesia syariah (BNIS) tahun 2020 termasuk kategori cukup sehat karena $5\% < ROE \leq 12\%$ dari kriteria kesehatan ROE, sedangkan bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020 dan bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori sehat karena $12\% < ROE \leq 15\%$ dari kriteria kesehatan ROE.

3) *Net Profit Margin*

Berikut ini perhitungan nilai *net profit margin* pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 :

$$\text{tahun 2020 BRIS} = \frac{248.054}{360.909} = 68,73$$

$$\text{tahun 2020 BNIS} = \frac{505.106}{3.351.752} = 15,06$$

$$\text{tahun 2020 BMS} = \frac{1.434.488}{6.585.220} = 21,78$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{3.028.205}{16.441.871} = 18,41$$

$$\text{tahun 2021 BSI} = \frac{4.260.182}{19.291.807} = 22,08$$

Tabel 4.9 : Tingkat Kesehatan Net Profit Margin Bank Syariah Di Indonesia

Bank/ Periode	Nert Profit Margin	Persentase	Kriteria
BRIS (2020)	68,73%	$50\% < \text{NPM} \leq 75\%$	Cukup sehat
BNIS (2020)	15,06%	$\text{NPM} < 25\%$	Tidak sehat
BMS (2020)	21,78%	$\text{NPM} < 25\%$	Tidak sehat
BSI (2021)	18,41%	$\text{NPM} < 25\%$	Tidak sehat
BSI (2022)	22,08%	$\text{NPM} < 25\%$	Tidak sehat

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas perhitungan *net profit margin* bank rakyat indonesia syariah (BRIS) tahun 2020 termasuk kategori cukup sehat karena $50\% < \text{NPM} \leq 75\%$ dari kriteria kesehatan *net profit margin*, sedangkan pada bank negara indonesia syariah (BNIS), bank mandiri syariah (BMS) tahun 2020, dan bank syariah indonesia (BSI) tahun 2021-2022 termasuk kategori tidak sehat karena $\text{NPM} < 25\%$ dari kriteria kesehatan *net profit margin*.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Mandiri Syariah (BMS) tahun 2020 berdasarkan rasio *likuiditas* pada *quick ratio* ketiga bank dalam keadaan sangat sehat, pada *cash ratio* BRIS dalam keadaan tidak sehat dan pada BNIS dan BMS dalam keadaan sangat sehat, dan pada *loan to deposito ratio* ketiga bank dalam keadaan tidak sehat, sedangkan berdasarkan rasio *solvabilitas* pada *primary ratio* BRIS dan BNIS dalam keadaan sehat dan pada BMS dalam keadaan cukup sehat, pada *secondary risk ratio* ketiga bank dalam keadaan sangat sehat dan pada *capital ratio* BRIS dalam keadaan cukup sehat, BNIS dalam keadaan sehat dan BMS dalam keadaan kurang sehat, serta berdasarkan rasio *profitabilitas* pada *return on asset* BRIS dalam keadaan cukup sehat, BNIS dalam keadaan sehat dan BMS dalam keadaan sangat sehat, pada *return on equity* BRIS dalam keadaan kurang sehat, BNIS dalam keadaan cukup sehat dan BMS dalam keadaan sangat sehat dan pada *net profit margin* BRIS dalam keadaan cukup sehat sedangkan BNIS dan BMS dalam keadaan tidak sehat.
- 2) Kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021 berdasarkan rasio *likuiditas* pada *quick ratio* dalam keadaan sangat sehat, pada *cash ratio* dalam keadaan sangat sehat, dan pada *loan to deposito ratio* dalam keadaan tidak sehat, sedangkan berdasarkan rasio *solvabilitas* pada *primary ratio* dalam keadaan sehat, pada *secondary risk ratio* dalam keadaan sangat sehat, dan pada *capital ratio* dalam keadaan cukup sehat, serta berdasarkan rasio *profitabilitas* pada *return on asset* dalam keadaan sangat sehat, pada *return on equity* dalam keadaan cukup sehat dan pada *net profit margin* dalam keadaan tidak sehat.
- 3) Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2022 berdasarkan rasio *likuiditas* pada *quick ratio* dalam keadaan sangat sehat, pada *cash ratio* dalam keadaan sangat sehat, dan pada *loan to deposito ratio* dalam keadaan tidak sehat, sedangkan berdasarkan rasio *solvabilitas* pada *primary ratio* dalam keadaan sehat, pada *secondary risk ratio* dalam keadaan sangat sehat, dan pada *capital ratio* dalam keadaan cukup sehat, serta berdasarkan rasio *profitabilitas* pada *return on aset* dalam keadaan sangat

sehat, pada return on equity dalam keadaan sangat sehat dan pada net profit margin dalam keadaan tidak sehat.

REFERENSI

- [1] P. R. Alimun, A. Kasim, dan A. Mamonto, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas,” vol. 2, no. 1, hal. 10–20, 2022.
- [2] Rifa’i, A. ., Muchlis, M., & Susanto, B. F. . (2024). BUILDING MEANINGFUL WORK THROUGH INCLUSIVE LEADERSHIP: THE ROLE OF PSYCHOLOGICAL SAFETY. *International Conference of Business and Social Sciences*, 4(1), 974–987. <https://doi.org/10.24034/icobuss.v4i1.581>
- [3] Yuni Srianingsih, Muhammad Fauzan, dan Ahmad Rifai, “Comparative Analysis of Financial Performance in Asia Central Bank (Bca) With Indonesian People Banks (Bri) Listed on the Indonesia Stock Exchange (Idx) in 2019-2021,” *Mankeu (Jurnal Manaj. Keuangan)*, vol. 1, no. 4, hal. 395–408, 2023, doi: 10.61167/mnk.v1i4.107.
- [4] H. A. Rahayu dan A. Masrurroh, “Analisis Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia dengan Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP) dan Maqashid Sharia Index (MSI),” *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 8, no. 03, hal. 2396–2404, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6651>
- [5] A. LESTARI dan M. FAUZAN, “Analysis Du Pont System in Measuring Company Financial Performance (Case Study of Telecommunication Companies Listed on the Idx in 2016-2021),” *Mankeu (Jurnal Manaj. Keuangan)*, vol. 1, no. 2, hal. 98–127, 2023, doi: 10.61167/mnk.v1i2.38.
- [6] J. K. M. Fauzan, “Comparative Analysis of the Company ’ S Financial Performance Before and After Conducting Spin-Off,” no. 1, hal. 28–41, 2023, doi: 10.11591/jumpe.v99i1.paperID.
- [7] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- [8] E. Fitriyani et al., “ANALISIS PERKEMBANGAN NPM, ROA DAN ROE PADA BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER,” vol. 2, no. 1, hal. 75–83, 2023.
- [9] A. A. Nugroho dan D. Yudiantoro, “Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan FDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada BRI Syariah Periode 2019-2021,” *J. Perspekt. Ekon. Darussalam*, vol. 8, no. 1, hal. 1–17, 2022.
- [10] SITI KARMILA dan MUHAMMAD FAUZAN, “Analysis of Financial Performance Management of Village Fund Allocation Based on Effectiveness and Growth Ratio in Sungai Ara Village 2020-2022,” *Mankeu (Jurnal Manaj. Keuangan)*, vol. 1, no. 3, hal. 268–283, 2023, doi: 10.61167/mnk.v1i3.75.
- [11] E. susanto Hamzah, “Analisa perencanaan dan pengembangan terhadap pengelolaan bumdes alamin desa bagan jaya,” *J. Manaj. Sumberd. Mns.*, vol. 1, no. 3, hal. 154–162, 2023, doi: 10.61167/amnesia.v1i3.
- [12] M. Kartikasari, “Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Pada Bank Mandiri Di BEI,” *J. Ilmu Ris. Manaj.*, vol. 3, no. 11, 2014.
- [13] Alfassa, A. I., & Dewi, A. (2024). Communication management on forest and land fires mitigation awareness based on community. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 506, p. 04002). EDP Sciences.
- [14] Widyawati, Muchlis, Syafrinadina, Sri Hidayanti, M Tarmizi, Sri Handayani, & Mardiana. (2025). Pelatihan Penyusunan Portofolio Akademik bagi Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indragiri untuk Peningkatan Kualifikasi . *TRIMAS: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.58707/trimas.v5i1.1161>